

PERTUMBUHAN EKONOMI ASIA TENGGARA: PERSPEKTIF MAKRO DAN MIKRO

Alexander Rabbani Adhi Jayana¹, Muhammad Alif Luthfi Rahman², Ericsson Samosir³, Taopik Hidayat⁴

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Komputer Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2025

Revised Januari 2025

Accepted Januari 2025

Available online Januari 2025

alexander.rabbani.aj@gmail.com

il.com¹,

alifluthfi12@gmail.com²,

Ericssamosir2@gmail.com³,

Taopikhh22@gmail.com⁴



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak. Artikel ini membahas pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara dari dua perspektif utama, yaitu makro dan mikro. Di tingkat makro, faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, pembangunan infrastruktur, dan integrasi ekonomi regional menjadi pendorong utama, sedangkan di tingkat mikro, kontribusi UKM, inovasi teknologi, dan pengelolaan sumber daya manusia memiliki peran yang signifikan (Fahira, 2021). Meskipun kawasan ini mencatatkan kemajuan yang pesat, berbagai tantangan seperti ketimpangan ekonomi, ketergantungan pada ekspor, dan perubahan iklim tetap menjadi isu penting. Artikel ini menyoroti pentingnya kerja sama regional dan strategi adaptif untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi, Asia Tenggara, ekonomi mikro dan makro

PENDAHULUAN

Asia Tenggara telah lama dikenal sebagai kawasan yang memiliki potensi ekonomi besar di dunia. Dengan populasi lebih dari 680 juta jiwa pada tahun 2023, kawasan ini menjadi pasar yang menarik bagi berbagai sektor industri global (Aulia, 2023). Pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara didukung oleh berbagai faktor, termasuk keberagaman sumber daya alam, posisi geografis yang strategis, serta populasi muda yang produktif. Selain itu, integrasi ekonomi melalui ASEAN menjadi fondasi penting dalam memperkuat daya saing kawasan ini di kancah internasional.

Pada tingkat makro, ekonomi Asia Tenggara menunjukkan kinerja yang mengesankan dalam beberapa dekade terakhir. Negara-negara seperti Vietnam, Indonesia, dan Filipina mencatatkan pertumbuhan PDB yang konsisten, bahkan di tengah tantangan global seperti pandemi COVID-19 (Nabila & Thamrin, 2022). Kebijakan fiskal dan moneter yang proaktif, pembangunan infrastruktur masif, serta integrasi dengan rantai pasok global menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi ini. Selain itu, hubungan perdagangan internasional yang semakin kuat melalui perjanjian regional seperti Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) semakin memperkuat posisi Asia Tenggara di panggung dunia.

Namun, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dapat dilihat dari perspektif makro. Di tingkat mikro, sektor usaha kecil dan menengah (UKM) menjadi pilar utama yang menopang ekonomi kawasan ini. UKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi jutaan penduduk, tetapi juga mendorong inovasi dan keberlanjutan di berbagai sektor ekonomi. Kemajuan teknologi digital seperti e-commerce, pembayaran digital, dan logistik berbasis teknologi

semakin memperkuat kontribusi UKM terhadap perekonomian (Fahira, 2021). Hal ini terlihat jelas di negara-negara seperti Malaysia dan Thailand, di mana UKM memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi domestik.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara dengan memfokuskan pada dua perspektif utama, yaitu makro dan mikro. Perspektif makro akan melihat kebijakan pemerintah, investasi infrastruktur, serta integrasi ekonomi regional, sedangkan perspektif mikro akan mengeksplorasi peran UKM, inovasi teknologi, dan sumber daya manusia. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca dapat memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pertumbuhan ekonomi di kawasan ini.

Dalam pembahasan berikut, artikel ini juga akan mengulas bagaimana negara-negara Asia Tenggara dapat memanfaatkan peluang di tengah tantangan global. Dengan memadukan analisis makro dan mikro, diharapkan dapat ditemukan strategi yang optimal untuk mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai sekaligus menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Data dan informasi yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber yang tersedia di internet, termasuk laporan resmi organisasi internasional seperti Bank Dunia, ASEAN, dan IMF, artikel jurnal akademik, serta berita ekonomi dari portal terpercaya (Ula & Affandi, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara dari perspektif makro dan mikro tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Data yang diambil dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan relevan terhadap tema yang dibahas.

PEMBAHASAN

1. Perspektif Makro Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara pada tingkat makro didukung oleh berbagai faktor strategis yang saling melengkapi. Faktor-faktor ini meliputi kebijakan pemerintah yang proaktif, pengembangan infrastruktur, stabilitas politik dan ekonomi, serta partisipasi aktif dalam perdagangan internasional dan integrasi ekonomi regional (Wulandari, 2016).

a. Kebijakan Pemerintah dan Pembangunan Infrastruktur

Kebijakan ekonomi yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang menjadi salah satu fondasi utama keberhasilan kawasan ini. Pemerintah di Asia Tenggara secara aktif berinvestasi dalam proyek-proyek infrastruktur besar, seperti pembangunan jalan tol, pelabuhan, dan sistem transportasi massal. Contohnya, proyek Trans-Sumatra Highway di Indonesia yang menghubungkan berbagai wilayah strategis, serta pengembangan kereta cepat di Thailand yang mendukung konektivitas antarnegara.

b. Perdagangan Internasional dan Investasi Asing

Asia Tenggara telah menjadi salah satu kawasan yang paling terbuka terhadap perdagangan internasional. Melalui perjanjian seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), negara-negara di kawasan ini berhasil meningkatkan ekspor barang dan jasa mereka ke pasar global (Aulia,2023).

c. Stabilitas Politik dan Ekonomi

Stabilitas politik dan ekonomi menjadi modal besar bagi pertumbuhan makro ekonomi di Asia Tenggara. Negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei mencatatkan tingkat inflasi yang rendah dan pengelolaan fiskal yang efisien, sehingga menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi investasi (Nabila & Thamrin, 2022). Bahkan di negara-negara dengan populasi besar seperti Indonesia dan Filipina, reformasi kebijakan terus dilakukan untuk menjaga daya saing di tengah tantangan global.

2. Perspektif Mikro Ekonomi

Pada tingkat mikro, pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh peran aktif pelaku usaha kecil dan menengah (UKM), inovasi teknologi, serta pengelolaan sumber daya manusia yang efektif (Fahira,2021). Ketiga faktor ini menciptakan fondasi kuat yang menopang ekonomi lokal dan meningkatkan daya saing kawasan di tingkat global.

a. Peran Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

UKM merupakan tulang punggung perekonomian di Asia Tenggara. Di Indonesia, misalnya, UKM menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja nasional (Nabila& Thamrin, 2022). Hal serupa terjadi di negara-negara lain, seperti Thailand dan Filipina, di mana UKM menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi di sektor pertanian, perdagangan, dan manufaktur.

b. Inovasi Teknologi dan Digitalisasi

Teknologi digital telah membawa perubahan besar bagi pelaku usaha mikro di Asia Tenggara. Adopsi platform e-commerce seperti Shopee, Lazada, dan Tokopedia memudahkan UKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di tingkat regional (Fahira,2021). Di Vietnam, banyak pelaku UKM yang telah memanfaatkan teknologi ini untuk mengeksport produk lokal, seperti kerajinan tangan dan makanan olahan.

c. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi mikro. Banyak negara di Asia Tenggara telah berinvestasi dalam pendidikan vokasi dan pelatihan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor industri dan teknologi (Aulia,2023). Malaysia, misalnya, menjalankan program pelatihan kejuruan yang bertujuan menciptakan tenaga kerja terampil di sektor teknologi tinggi. Di sisi lain, Vietnam dan Indonesia semakin fokus pada peningkatan kemampuan tenaga kerja mereka untuk bersaing di era digital.

3. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara menunjukkan hasil yang positif, kawasan ini masih menghadapi tantangan signifikan yang dapat menghambat kemajuan. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di banyak negara, seperti Indonesia, Filipina, dan Kamboja, akses terhadap infrastruktur, layanan kesehatan, dan pendidikan di daerah terpencil masih jauh tertinggal dibandingkan dengan wilayah perkotaan (Wulandari, 2016). Ketimpangan ini tidak hanya memperlambat pengentasan kemiskinan tetapi juga dapat memicu ketidakstabilan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Selain itu, ketergantungan pada ekspor menjadi masalah besar yang membuat negara-negara Asia Tenggara rentan terhadap dinamika ekonomi global. Sebagian besar negara di kawasan ini mengandalkan ekspor barang manufaktur, elektronik, dan komoditas seperti minyak kelapa sawit dan karet. Ketergantungan ini menjadikan ekonomi mereka sangat terpengaruh oleh fluktuasi harga komoditas dan permintaan pasar global. Misalnya, perang dagang antara Amerika Serikat dan China atau perlambatan ekonomi global dapat dengan mudah mengganggu stabilitas ekonomi negara-negara seperti Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Diversifikasi ekonomi dan peningkatan kontribusi sektor domestik menjadi tantangan yang mendesak untuk diatasi.

Di sisi lain, perubahan iklim juga menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekonomi kawasan ini. Sebagai wilayah yang rawan bencana alam seperti banjir, topan, dan naiknya permukaan air laut, negara-negara Asia Tenggara menghadapi risiko besar terhadap sektor-sektor penting seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata. Dampak perubahan iklim ini tidak hanya membebani anggaran pemerintah untuk pemulihan bencana, tetapi juga dapat mengurangi daya saing ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih fokus pada adaptasi iklim dan transisi ke ekonomi hijau untuk memastikan pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, baik dari perspektif makro maupun mikro. Di tingkat makro, kebijakan pemerintah, pembangunan infrastruktur, serta integrasi ekonomi regional melalui ASEAN dan perjanjian perdagangan internasional telah menjadi pendorong utama perkembangan kawasan ini. Sementara itu, di tingkat mikro, peran UKM, inovasi teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia menjadi fondasi penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Kombinasi antara faktor-faktor ini memungkinkan Asia Tenggara untuk tetap kompetitif di tengah tantangan global.

Namun, berbagai tantangan seperti ketimpangan ekonomi, ketergantungan pada ekspor, dan ancaman perubahan iklim harus menjadi perhatian utama. Negara-negara di kawasan ini perlu meningkatkan kerja sama untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Asia



Tenggara memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai salah satu pusat ekonomi dunia yang dinamis dan Tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ula, T., & Affandi, A. (2019). Dampak Konsumsi Energi Terbarukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi di Asia Tenggara. *Journal Of Economic Science (JECS)*, 5(2), 64-72.
- Fahira, A. D. (2021). Analisis Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Nabila, F., & Thamrin, H. (2022). Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Di Asia Tenggara. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5(2), 336-376.
- Wulandari, F. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Ekspor Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Risiko Kredit Di Wilayah Asia Tenggara (Asean)(Studi Pada Negara Thailand, Filipina, Malaysia Dan Indonesia Periode 1998-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 4(2).
- Aulia, A. P. (2023). Kajian Sosial Mengenai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di Asia Tenggara. *Jurnal Samudra Geografi*, 6(1), 9-12.